

KONSTRUKSI SENSITIVITAS SOSIAL MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI PERGURUAN TINGGI

Anis Setyawati

¹Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari,
Jl. Pramuka No.156, Ronowijayan, Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: anis_setyawati@uinponorogo.ac.id

Abstrak

Salah satu fungsi pembelajaran sastra di perguruan tinggi adalah membentuk kepekaan mahasiswa terhadap realitas sosial. Namun, praktik pembelajaran sastra sering kali masih berorientasi pada aspek tekstual sehingga dimensi reflektif dan sosial belum memperoleh perhatian optimal. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruksi sensitivitas sosial mahasiswa dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan subjek mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang mengikuti mata kuliah teori sastra. Data diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam, dokumentasi, serta analisis jurnal refleksi mahasiswa terhadap karya sastra bertema sosial dan kemanusiaan. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui pembacaan karya sastra, diskusi interpretatif, refleksi kontekstual, dan respons kritis terhadap isu sosial yang direpresentasikan dalam teks. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan empat bentuk konstruksi sensitivitas sosial mahasiswa yaitu (1) penguatan empati, (2) peningkatan kesadaran terhadap persoalan sosial, (3) pengembangan kemampuan memahami keberagaman perspektif, dan (4) tumbuhnya refleksi kritis terhadap realitas sosial. Pembelajaran sastra menjadi ruang reflektif yang mendorong mahasiswa untuk memahami empati, keberagaman perspektif, dan persoalan sosial secara lebih kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran sastra memiliki kontribusi dalam membangun sensitivitas sosial mahasiswa sebagai bagian dari pembentukan karakter akademik dan kemanusiaan di perguruan tinggi.

Kata kunci: *pembelajaran sastra, sensitivitas ekologis*

Abstract

One of the functions of literature education in higher education is to cultivate students sensitivity toward social realities. However, instructional practices often remain focused on textual aspects, leaving the reflective and social dimensions without optimal attention. This study aims to describe how students social sensitivity is constructed through literature education at the university level. A descriptive qualitative approach was employed, involving students from Tadris Bahasa Indonesia study program who were enrolled in a literary theory course. Data were gathered through classroom observations, in-depth interviews, documentation, and an analysis of students reflective journals regarding literary works centered on social and humanitarian themes. The instructional process involved reading literary works, engaging in interpretive discussions, conducting contextual reflections, and formulating critical responses to social issues represented in the texts. The analysis revealed four forms of social sensitivity construction among students: (1) the strengthening of empathy, (2) heightened

awareness of social issues, (3) the development of the ability to understand diverse perspectives, and (4) the emergence of critical reflection on social reality. Literature education serves as a reflective space that encourages students to understand empathy, diverse perspectives, and social issues in a more contextual manner. Consequently, literature education contributes to fostering students social sensitivity as part of shaping their academic and humanitarian character within the higher education setting.

Keywords: literature education; sensitivity; social humanitarian

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam membangun kemampuan intelektual, emosional, dan sosial mahasiswa. Sastra tidak hanya dipahami sebagai karya imajinatif yang menawarkan keindahan bahasa, tetapi juga sebagai representasi kehidupan yang memuat berbagai persoalan kemanusiaan, nilai moral, konflik sosial, dan dinamika budaya. Karya sastra tidak hanya berkedudukan sebagai sarana rekreasi semata, tetapi juga menyimpan nilai sosial, kritik, dan cerminan realitas masyarakat (Setyawati dkk., 2025). Melalui pembelajaran sastra, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tetapi juga memiliki kemampuan reflektif dalam memaknai realitas sosial yang direpresentasikan dalam teks sastra.

Dalam konteks ini, peran sastra sebagai medium pembelajaran memungkinkan mahasiswa memahami pengalaman hidup orang lain secara lebih empatik dan kontekstual. Empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain. Empati erat kaitannya dengan toleransi. Seseorang yang dapat menghilangkan untuk sementara pandangannya sendiri dan mengambil sudut pandang orang lain (*perspective taking*) akan mampu bersikap lebih toleran terhadap suatu peristiwa yang dialami orang lain dan mampu menunjukkan perasaan serta kepeduliannya (*emotional concern*) atas suatu permasalahan yang terjadi pada orang lain. (Abdillah, 2021)

Namun demikian, praktik pembelajaran sastra di perguruan tinggi masih cenderung berorientasi pada penguasaan teori dan analisis tekstual. Aktivitas pembelajaran umumnya difokuskan pada identifikasi unsur pembangun karya, pendekatan kritik sastra, atau penguasaan konsep-konsep teoritis tanpa diimbangi dengan proses refleksi sosial yang mendalam. Hal ini dikatakan pula oleh Mubasyira

(2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa belum menghayati benar apa isi sastra itu sendiri. Kondisi demikian acapkali menjadikan pengajaran sastra seolah sekadar aktivitas pendidikan yang kabur serta tak berkorelasi dengan persoalan keseharian mahasiswa.. Padahal semestinya, pembelajaran sastra harus lebih mengutamakan pada pembentukan karakter dengan memilih karya sastra yang mengandung nilai-nilai positif yang dapat diinternalisasi dalam kepribadian peserta didik.(Sagala dkk., 2022). Akibatnya, potensi sastra sebagai sarana penguatan empati, kesadaran sosial, dan sensitivitas terhadap persoalan masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Kenyataannya, berbagai karya sastra menyajikan representasi kehidupan sosial yang kompleks, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, diskriminasi, konflik budaya, marginalisasi, hingga persoalan kemanusiaan lainnya. Ketika mahasiswa membaca, mendiskusikan, dan merefleksikan karya sastra, sesungguhnya sedang membangun dialog antara teks dan realitas sosial. Sari (2024) menyatakan melalui membaca dan mengapresiasi karya sastra, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dalam menafsirkan makna literal, menafsirkan simbol dan pola bahasa, serta memahami pesan moral yang terdapat dalam karya sastra. Proses tersebut memungkinkan lahirnya kesadaran kritis serta kemampuan memahami perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran sastra memiliki peluang besar untuk menjadi ruang pedagogis dalam membentuk sensitivitas sosial mahasiswa, terutama pada Program Studi Tadris Bahasa dan Sastra Indonesia yang tidak hanya menyiapkan lulusan dengan kompetensi akademik, tetapi juga kepekaan sosial sebagai calon pendidik dan intelektual publik.

Konsep sensitivitas sosial merujuk pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi, memahami, dan merespons persoalan sosial di lingkungan sekitarnya dengan penuh empati dan kesadaran moral. Dalam konteks pendidikan tinggi, sensitivitas sosial menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan untuk membentuk karakter mahasiswa yang adaptif, humanis, dan responsif terhadap dinamika masyarakat. Pembelajaran sastra dapat menjadi sarana efektif dalam proses tersebut karena karya sastra menghadirkan pengalaman simbolik yang memungkinkan pembaca memasuki kehidupan, konflik, dan emosi

tokoh secara mendalam. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya belajar memahami teks, tetapi juga belajar memahami manusia dan realitas sosialnya.

Kajian ini menggunakan kerangka sosiologi sastra yang dirumuskan oleh Ian Watt (dalam (Damono, 2020)), yang membagi domain telaah sosiologi sastra ke dalam tiga fokus, yaitu (1) konteks sosial pengarang, menyoroti hubungan antara posisi sosial sastrawan dengan masyarakat pembacanya; (2) karya sastra sebagai cermin masyarakat, menelaah sejauh mana karya sastra merepresentasikan kondisi, konflik, dan nilai sosial yang hidup dalam masyarakat; serta (3) fungsi sosial sastra, mengkaji sejauh mana karya sastra berpotensi sebagai sarana pengubah cara pandang, penghibur, sekaligus medium penanaman nilai bagi pembacanya. Ketiga fokus tersebut menegaskan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya, baik pada tahap penciptaan, isi, maupun penerimaannya oleh pembaca.

Penelitian ini secara khusus bertumpu pada dua fokus terakhir dari kerangka tersebut, yaitu karya sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra bagi pembaca. Karya-karya sastra yang dibaca mahasiswa dalam penelitian ini merepresentasikan persoalan kemiskinan, ketimpangan sosial, diskriminasi, dan marginalisasi sebagai cermin dari realitas sosial yang lebih luas. Pada saat yang sama, proses pembacaan, diskusi, dan refleksi yang dilakukan mahasiswa menjadi ruang untuk menguji fungsi sosial sastra tersebut, yaitu sejauh mana karya sastra mampu mengubah cara pandang, menumbuhkan empati, dan membentuk kepekaan pembaca terhadap persoalan kemanusiaan di sekitarnya. Dengan demikian, sensitivitas sosial mahasiswa dalam penelitian ini dipahami sebagai wujud konkret dari fungsi sosial sastra yang terbentuk melalui dialog antara teks, pembaca, dan realitas sosial.

Berbagai studi sebelumnya seperti riset yang dilaksanakan oleh Sagala dkk. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran sastra berkontribusi terhadap penguatan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan empati mahasiswa. Begitu halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, (2024) dengan hasil peran pembelajaran sastra adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan, membangun karakter, mendorong kreativitas, dan meningkatkan kesadaran terhadap budaya dan keberagaman. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana sensitivitas sosial mahasiswa dikonstruksi melalui proses pembelajaran sastra di kelas masih relatif

terbatas, terutama dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada hasil belajar, strategi pembelajaran, atau kemampuan apresiasi sastra mahasiswa. Sementara, dinamika pengalaman sosial mahasiswa dalam memaknai karya sastra belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Dengan demikian, terdapat ruang kajian yang penting untuk memahami bagaimana pembelajaran sastra dapat menjadi medium konstruksi sensitivitas sosial mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses konstruksi sensitivitas sosial mahasiswa melalui pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Fokus penelitian ini terletak pada pemahaman secara mendalam terhadap pengalaman, respons, dan pemaknaan mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran sastra yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan kemanusiaan. Semi (2012) menyatakan penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif. Sehingga, pendekatan ini dimaksudkan agar mampu memberikan potret dinamika pembelajaran serta perubahan perspektif sosial mahasiswa dalam konteks pembelajaran sastra.

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Tadris Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang menempuh mata kuliah teori sastra pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Subjek penelitian merupakan mahasiswa semester genap berjumlah 20 orang. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan analisis refleksi tertulis mahasiswa. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai interaksi mahasiswa selama proses pembelajaran sastra, termasuk partisipasi dalam diskusi, respons terhadap teks sastra, dan keterlibatan dalam aktivitas reflektif.(Sugiarti dkk., 2020). Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, hasil tugas mahasiswa, catatan diskusi, digunakan sebagai data pendukung. Selain itu, refleksi tertulis mahasiswa dianalisis untuk memahami proses pemaknaan sosial yang muncul setelah mahasiswa membaca dan mendiskusikan karya sastra.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang

diperoleh dari mahasiswa, dosen, dan dokumentasi pembelajaran. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan refleksi tertulis mahasiswa untuk memperoleh data yang lebih valid dan komprehensif. Validitas dalam penelitian kualitatif adalah ukuran yang menunjukkan seberapa sah dan tepat instrumen pengumpul data dalam melakukan tugasnya mengumpulkan informasi (Haryoko dkk., 2020). Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema sensitivitas sosial yang muncul, seperti empati, kepedulian sosial, pemahaman terhadap keberagaman, dan kesadaran terhadap persoalan masyarakat. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan dinamika pembelajaran dan pengalaman mahasiswa. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi data guna memperoleh pemahaman mengenai konstruksi sensitivitas sosial mahasiswa melalui pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya menjadi sarana pengembangan kemampuan apresiasi dan interpretasi teks, tetapi juga berperan dalam membangun sensitivitas sosial mahasiswa. Proses konstruksi sensitivitas sosial berlangsung melalui interaksi mahasiswa dengan karya sastra, diskusi reflektif, serta proses menghubungkan realitas yang direpresentasikan dalam teks dengan fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis data, ditemukan empat bentuk konstruksi sensitivitas sosial mahasiswa, yaitu (1) penguatan empati, (2) peningkatan kesadaran terhadap persoalan sosial, (3) pengembangan kemampuan memahami keberagaman perspektif, dan (4) tumbuhnya refleksi kritis terhadap realitas sosial.

Penguatan Empati melalui Pengalaman Tokoh dalam Karya Sastra

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami proses identifikasi emosional dengan tokoh-tokoh dalam cerpen yang dibaca. Ketika membaca cerpen yang mengangkat tema kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan perjuangan hidup masyarakat marginal, mahasiswa tidak hanya memahami alur

cerita, tetapi juga berupaya menempatkan diri pada posisi tokoh. *Peristiwa tersebut mengingatkan saya bahwa dalam kehidupan sehari-hari, usaha dan niat baik seseorang terkadang tidak dihargai karena kesalahpahaman atau kurangnya komunikasi. Dari sini saya belajar untuk menghargai setiap pemberian dan perjuangan orang lain serta tidak mudah menilai sesuatu hanya dari hasil akhirnya.* (02/06/26, 11.28). Hal ini diungkapkan oleh NR dalam refleksi tertulis.

Selain itu, ketika sesi diskusi kelas, sebagian besar mahasiswa menyampaikan bahwa pengalaman membaca cerpen membantu mereka memahami perasaan dan pengalaman hidup orang lain yang sebelumnya tidak pernah mereka alami secara langsung. Salah satunya komentar dari KA. *"Aku nge-freeze di bagian ini karena rasanya ada sesuatu yang tiba-tiba patah di dalam kepalaku. Selama beberapa paragraf sebelumnya aku mungkin mengira yang sedang diperjuangkan adalah uang, kebutuhan, atau sesuatu yang bisa dihitung nilainya. Tapi ketika sampai pada kalimat "bukan kepala uang dicarinya selama ini, tetapi mata", semuanya berubah."* Proses tersebut menunjukkan bahwa sastra berfungsi sebagai jembatan empatik yang memungkinkan pembaca memasuki dunia sosial yang berbeda dari kehidupannya sendiri. (Irfan & Rahmawati, 2025).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa sastra memiliki kemampuan menghadirkan pengalaman kemanusiaan secara imajinatif sehingga pembaca dapat mengembangkan empati terhadap berbagai kondisi sosial. Dalam pembelajaran sastra, mahasiswa tidak hanya belajar memahami teks, tetapi juga belajar memahami manusia sebagai subjek sosial. Temuan ini menegaskan fungsi sosial sastra sebagaimana dirumuskan Ian Watt (dalam Asmalasari, 2023), yaitu kemampuan karya sastra menjadi sarana pengubah cara pandang pembaca melalui pengalaman kemanusiaan yang dihidirkannya secara imajinatif.

Meningkatnya Kesadaran terhadap Persoalan Sosial

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran sastra mendorong mahasiswa untuk lebih peka terhadap berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitar. Setelah membaca dan mendiskusikan karya sastra bertema sosial, mahasiswa mulai mengaitkan peristiwa dalam teks dengan fenomena nyata yang

terjadi di masyarakat, seperti kemiskinan, ketimpangan pendidikan, diskriminasi, dan kerusakan lingkungan.

Proses refleksi yang dilakukan setelah kegiatan membaca memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu mengidentifikasi hubungan antara representasi sosial dalam karya sastra dengan kondisi masyarakat kontemporer.(Nuraeni dkk., 2025). Beberapa mahasiswa bahkan mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra membuat mereka lebih memperhatikan persoalan yang sebelumnya dianggap biasa atau tidak relevan dengan kehidupan akademik. *Dalam kehidupan saat ini, saya sering menemukan bahwa keputusan penting tidak hanya didasarkan pada keinginan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan nasihat keluarga dan tradisi yang berlaku. Hal ini mirip dengan konsep "ijol jago" dalam cerita, yang menunjukkan bahwa budaya dan kepercayaan masih memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat yang ada di dalam cerita."* Ungkap AN.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra dapat menjadi ruang untuk membangun kesadaran sosial mahasiswa melalui proses interpretasi dan refleksi yang kontekstual. Karya sastra tidak lagi dipahami sebagai produk estetis semata, tetapi sebagai medium untuk memahami realitas sosial secara lebih mendalam (Faruk, 2012). Kondisi ini sejalan dengan gagasan karya sastra sebagai cermin masyarakat (Watt (dalam Fajriani dkk., 2024)), yaitu bahwa persoalan kemiskinan, ketimpangan pendidikan, dan diskriminasi yang direpresentasikan dalam teks merupakan pantulan dari realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Pengembangan Kemampuan Memahami Keberagaman Perspektif

Pembelajaran sastra juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa memahami keberagaman sudut pandang. Dalam kegiatan diskusi kelas ditemukan adanya perbedaan interpretasi terhadap tokoh, konflik, maupun pesan sosial yang terdapat dalam karya sastra. Perbedaan tersebut mendorong mahasiswa untuk mendengarkan, mempertimbangkan, dan menghargai pandangan orang lain. Hal ini tampak pada percakapan diskusi oleh NR dan MR. *"Peristiwa tersebut mengingatkan saya bahwa dalam kehidupan sehari-hari, usaha dan niat baik seseorang terkadang tidak dihargai karena kesalahpahaman atau kurangnya komunikasi. Dari sini saya belajar untuk menghargai setiap pemberian dan perjuangan orang lain serta*

tidak mudah menilai sesuatu hanya dari hasil akhirnya, “ucap NR. Namun kemudian, MR menimpali “Lho, harusnya kita pun juga tau diri bahwa ga semua apa yang kita berikan berguna bagi orang lain, makanya kita harus cari tau dulu dong apa keinginan atau kebutuhan orang tersebut”.

Dari cuplikan percakapan diskusi di atas, mahasiswa menyadari bahwa suatu persoalan sosial dapat dipahami dari berbagai perspektif yang berbeda. Kesadaran ini muncul karena karya sastra menghadirkan kompleksitas karakter dan konflik yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui satu sudut pandang tunggal.(Hia dkk., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran sastra berperan sebagai medium ampuh dalam mengembangkan kompetensi berpikir kritis dan terbuka serta sikap menerima perbedaan. Temuan ini menunjukkan bahwa sensitivitas sosial tidak hanya berkaitan dengan empati, tetapi juga kemampuan memahami keragaman pengalaman dan pandangan dalam kehidupan masyarakat yang plural. Hal ini memperlihatkan salah satu wujud fungsi sosial sastra (Watt dalam (Damono, 2020)), yakni kemampuan karya sastra membuka ruang bagi pembaca untuk menghayati keragaman sudut pandang yang hidup dalam masyarakat plural.

Refleksi Kritis terhadap Realitas Sosial

Temuan lain menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mengembangkan kemampuan reflektif dan kritis setelah mengikuti pembelajaran sastra. Hal ini tampak dari jurnal refleksi yang ditulis mahasiswa setelah kegiatan pembelajaran. Dalam refleksi tersebut, mahasiswa tidak hanya mengomentari isi cerita, tetapi juga memberikan tanggapan terhadap berbagai persoalan sosial yang muncul dalam teks. Seperti yang dikatakan oleh AHR, *“Hal-hal keburukan yang kita lakukan, walaupun kecil, sepele ternyata memiliki dampak yang cukup besar bagi sekitar, dan dapat mempengaruhi ambisi orang lain.”* Sebagian mahasiswa mempertanyakan ketidakadilan sosial yang dialami tokoh, sementara yang lain mengaitkan persoalan tersebut dengan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Aktivitas refleksi mendorong mahasiswa untuk tidak sekadar menerima realitas sosial sebagaimana adanya, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. DMK menambahkan *“kita sering hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki masalah berat, tetapi tidak benar-benar memahami*

kehidupan mereka sampai suatu saat melihatnya sendiri. Ketika itu terjadi, kata-kata terasa tidak cukup untuk menggambarkaninya.”

Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra dapat berfungsi sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman sosial secara reflektif dan kritis. Aspek naratif ini membuat emosi menjadi sesuatu yang bersifat temporal yang membawa seseorang kembali ke pengalaman formatifnya, yaitu melalui perasaan kasih yang dirasakannya. (Damayanti&Engliana, 2022). Sastra menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus membentuk kepekaan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, keempat temuan tersebut secara konsisten menegaskan fungsi sosial sastra (Watt dalam (Nuraeni dkk., 2025)) sebagai sarana yang mengubah cara pandang, menumbuhkan empati, dan membentuk kepekaan pembaca terhadap realitas sosial di sekitarnya.

SIMPULAN

Pembelajaran sastra memiliki peran signifikan dalam mengonstruksi sensitivitas sosial mahasiswa. Proses konstruksi tersebut berlangsung secara dinamis melalui interaksi mahasiswa dengan teks sastra, diskusi reflektif di kelas, dan kegiatan menghubungkan representasi sosial dalam karya sastra dengan realitas kehidupan sehari-hari. Ditemukan empat bentuk konstruksi sensitivitas sosial yang berkembang selama pembelajaran, yaitu (1) penguatan empati melalui identifikasi emosional terhadap pengalaman tokoh; (2) peningkatan kesadaran terhadap persoalan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan diskriminasi; (3) pengembangan kemampuan memahami keberagaman perspektif melalui perbedaan interpretasi dalam diskusi kelas; serta (4) tumbuhnya refleksi kritis terhadap realitas sosial yang mendorong mahasiswa tidak sekadar menerima kondisi sosial yang ada, melainkan mempertanyakan dan memaknainya secara kritis.

Dengan demikian, karya sastra tidak lagi hanya berfungsi sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai medium pedagogis yang efektif dalam membangun kepekaan sosial, keterbukaan berpikir, dan kesadaran kritis mahasiswa terhadap kompleksitas kehidupan masyarakat. Temuan ini sekaligus memperkuat dan memperluas kerangka sosiologi sastra Ian Watt (dalam (Damono, 2020)), khususnya pada dimensi fungsi

sosial sastra, dengan menunjukkan bahwa fungsi tersebut dapat dioperasionalkan secara sistematis dalam ruang pembelajaran di perguruan tinggi. Temuan ini mengimplikasikan perlunya penguatan pembelajaran sastra berbasis refleksi dan diskusi dalam kurikulum pendidikan tinggi sebagai upaya membentuk mahasiswa yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga peka dan responsif terhadap persoalan kemanusiaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, K. (2021). Sastra dan Rasa: Cerminan Perilaku Empati dalam Puisi Remaja. *Cendekia: Media Komunikasi penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 13(2), 95–105.
- Anggraini, P. (2016). Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia (Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 67–76.
- Asmalasari, D. (2023). Analisis Sosiologi Sastra Cerpen “Yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 42–50. <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.72>
- Damayanti, C., & Engliana, E. (2022). Seni, Sastra, dan Imajinasi untuk Pengembangan Emosi dalam Pandangan Martha Nussbaum. *Jurnal Filsafat*, 32(2), 223. <https://doi.org/10.22146/jf.68959>
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fajriani, N., Anshari, & Juanda. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 680–690. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007>
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hia, E., Sirikole, I., & Hatlan, R. (2025). Dinamika Baper dalam Interaksi Sosial Generasi Zilenial: Studi Sensitivitas Emosi dan Komunikasi. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin*, 1(4), 382–396.
- Irfan, M., & Rahmawati, Y. (2025). *Analisis Pengaruh Pembelajaran Sastra terhadap Pengembangan Empati dan Karakter Siswa SMP*. 1(1), 1–8.
- Mubasyira, M. (2024). Efektivitas Metode Imers Pada Pembelajaran Sastra Siswa Kelas X SMA. *JUPENSAL*, 1(1), 3–20.
- Nuraeni, N., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2025). *Representasi Kelas Sosial dan Fungsi Sosial Sastra dalam Novel Dan Bidadari Surga Pun Cemburu Karya KH. Adrian Mafatihullah Kariem*. 15(4), 566–577.

- Sagala, D. I. S., Akhiriani, W., & Nasution, M. A. (2022). Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter I. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 355–360.
- Sari, Y. (2024). Peran Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 211–222. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3183>
- Semi, A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Setyawati, A., Rohmah, K. R., & Khoirina, I. (2025). Isu Sosial dalam Cerpen Mengajar Belum Tentu Mendidik Karya Sahari Nor Wakhid: Kajian Sosiologi Sastra Perspektif Alan Swingewood. *Dialektika Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia*, 2(2), 127–136. <https://doi.org/doi.org/10.21154/dialektika.v2i2.11744>
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. UMM Press.